

PENGARUH PILIHAN SOSIOLOGIS TERHADAP PERILAKU MEMILIH MASYARAKAT KECAMATAN KALIDERES JAKARTA BARAT PADA PILKADA DKI JAKARTA 2017

Axl Papilaya, Restu Rahmawati

Program Studi Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta
Jalan Sunter Permai Raya Jakarta Utara

Abstrak

Tulisan ini akan membahas tentang Pengaruh Pilihan Sosiologis terhadap Perilaku Memilih Masyarakat Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat pada Pilkada DKI Jakarta 2017. Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui hubungan antara agama, etnis, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan wilayah tempat tinggal (Indikator Pilihan Sosiologis) terhadap Perilaku Memilih Masyarakat Kalideres pada Pilkada DKI Jakarta 2017 (2) Untuk mengetahui indikator dari pilihan sosiologis yang mempunyai pengaruh paling signifikan terhadap Perilaku Memilih masyarakat Kalideres pada Pilkada DKI Jakarta 2017. Penelitian ini menggunakan Teori Perilaku Memilih dan Teori Pendekatan Sosiologis. Metode Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan format penelitian eksplanasi survei. Populasi dari penelitian ini adalah Masyarakat Kecamatan Kalideres Jakarta Barat yang terdaftar dalam DPT (Daftar Pemilih Tetap) dengan teknik purposive sampling yakni yang memilih Anies-Sandi di Putaran kedua dengan Jumlah 400 responden. Data dikumpulkan dengan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi sederhana. Data dianalisis menggunakan software SPSS (Statistical Programm for Social Science). Hasil penelitian ini adalah (1) Ada hubungan antara agama, etnis, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan wilayah tempat tinggal terhadap Perilaku Memilih Masyarakat Kalideres pada Pilkada DKI Jakarta 2017 (2) Agama adalah Indikator yang mempunyai pengaruh paling signifikan terhadap Perilaku Memilih masyarakat Kalideres pada Pilkada DKI Jakarta 2017.

Kata Kunci: Perilaku Memilih, Pilihan Sosiologis, Pilkada DKI Jakarta 2017

Abstract

This paper will discuss the influence of sociological choices on the Kalideres's voter behavior in 2017 Jakarta election. The aim of this research are 1) to find out the relationship between religion, ethnicity, education, occupation, income, and the area of residence (sociological choice indicator) towards the voter behavior of Kalideres in the 2017 election 2) to find out the indicators of sociological choices that have the most significant influence on the voters behavior on the 2017 elections in Jakarta. This study uses the thoery of voting behavior and the theory of sociological approaches. The research method used is quantitative research with survey explanatory research format. The population of this study is the West Jakarta Kalideres community which is registered in the DPT (Permanent Voter List) with purposive sampling technique which is the one who chooses Anies-Sandi in the second round with 400 respondents. Data was collected by questionnaires that had been tested for validity and reliability. Data analysis techniques are used simple regression. Data was analyzed using SPSS software (Statistical Programm for Social Science). The

results of this study are 1) there are a relationship between religion, ethnicity, education, occupation, income, and the area of residence (sociological choice indicator) towards the voter behavior of Kalideres in the 2017 election 2) religion is the indicators of sociological choices that have the most significant influence on the voters behavior on the 2017 elections in Jakarta.

Keywords: *Voting behavior, Sociological choices, 2017 Jakarta election.*

Pendahuluan

Tulisan ini akan membahas tentang Perilaku Memilih Masyarakat Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat pada Pilkada DKI Jakarta 2017. Alasan utama peneliti memilih permasalahan ini di karenakan oleh berkembangnya isu SARA (suku, agama, ras dan antargolongan) pada Pemilihan Gubernur DKI Jakarta putaran pertama dan kedua dalam bentuk penyebaran informasi melalui media *below the line* (banner, spanduk, poster) baik di pinggir jalan, masjid ataupun dalam aksi-aksi damai yang sering dilakukan serta media sosial yang berisi tentang himbauan untuk tidak memilih pemimpin non muslim, dan tidak memilih pemimpin yang menistakan agama, sehingga isu tersebut menjadi viral di media massa sepanjang perhelatan Pilkada DKI Jakarta 2017. Lalu gencarnya kampanye yang dilancarkan oleh kubu Anies-Sandi yang menjadikan masjid sebagai tempat kampanye atau sekedar bertemu dengan jamaah-jamaah dari beberapa majelis pengajian, seperti Anies Baswedan dan Sandiaga Uno beberapa kali telah mengunjungi masjid di Jakarta dan mengutarakan program kerja mereka. Misalnya pada Maret lalu, Sandiaga menyosialisasikan program Ok Oce kepada jemaah Masjid Jami Al Istianah, Jakarta Pusat, seusai menjalani salat Jumat (BBC Indonesia, 2017). Adapun dengan banyaknya spanduk tersebar di pinggir jalan yang bertuliskan dengan Anies-Sandi Jakarta bersyariah (TribunNews.com, 2017).

Pada pemilihan langsung Pilkada DKI Jakarta tahun 2007 dan 2012 permasalahan SARA yang mengarah pada persoalan sosiologis tidak menjadi isu utama dalam perhelatan Pilkada DKI Jakarta 2007 dan 2012 tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan pada

penyelenggaraan Pilkada DKI Jakarta dari sebelumnya sehingga peneliti merasa penting untuk melihat apakah ada korelasi dan pengaruh dari isu SARA yang berkembang pada Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 terhadap Perilaku Memilih warga DKI Jakarta.

Namun, bukan hanya itu saja hal unik dan yang menarik dalam Pilkada DKI Jakarta 2017 ini, yakni ada beberapa fakta lain terkait survei pemilih dari ketiga calon. Pada pemilih Ahok-Djarot dan Agus-Sylvi kebanyakan merupakan pemilih yang berasal dari kelas atas dan berpendidikan tinggi, berbanding terbalik dengan Anies-Sandi yang memiliki basis pemilih kalangan menengah kebawah dan berpendidikan yang relatif rendah. Survey SMRC sebanyak 48 persen warga kelas atas solid memilih Ahok, 32,5 persen memilih Agus dan sisanya memilih Anies (Liputan6.com, 2017)

Hal ini juga dikuatkan oleh survei LSI yang menyatakan bahwa masyarakat kelas bawah atau pada penghasilan interval 3,5 juta kebawah menginginkan Anies jadi gubernur (Republika.com, 2017). Selain itu, dari kebanyakan pemilih tersebut sebesar 20,7 persen melihat Anies sebagai orang berpendidikan sehingga dianggap layak, lain lagi dengan Ahok dan Agus yang lebih terlihat dari segi tegas dan berwibawa. LSI menyatakan bahwa sekitar 62,1 persen pemilih lulusan SLTP lebih memilih Anies dan sisanya memilih Ahok, begitupun pemilih lulusan SLTA. Untuk lulusan Perguruan Tinggi atau pernah kuliah lebih memilih Ahok ketimbang Anies (Republika.com, 2017). Dari data tersebut pula kita dapat teliti seberapa besar pendidikan dan penghasilan yang merupakan faktor sosiologis dalam

mempengaruhi perilaku memilih seseorang.

Jakarta adalah Ibukota Negara Republik Indonesia dengan julukan sebagai kota Megapolitan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia yakni tumbuh 6,48 persen dan pendidikan yang tinggi yakni sekitar 52,9 persen warga Jakarta berpendidikan diatas SMA, berdasarkan karakteristik masyarakat Jakarta yang seperti itu (BPS Jakarta, 2017), maka kecenderungan masyarakatnya adalah pilihan rasional. Seperti yang pernah dijelaskan oleh Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia atau LIPI yakni Prof. Ikrar Bhakti bahwa pemilih di DKI Jakarta adalah pemilih yang rasional (CNN Indonesia, 2017), hal itu juga ditegaskan oleh Prof. Situ Zuhro bahwa pemilih DKI Jakarta sudah dewasa dan rasional (PinterPolitik.com, 2017). Bukan hanya itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Populi Center yang menyimpulkan dari total 600 responden yang disurvei Populi Center pada 14-19 Januari 2017, sebanyak 49,2 persen di antaranya memilih salah satu

paslon karena mempertimbangkan visi, misi, dan program yang akan dijalankan, sehingga Populi Center menyimpulkan bahwa Pemilih di Jakarta adalah Rasional. Hal ini telah dijelaskan dari salah satu penelitian terdahulu sebagai acuan dan pembeda yang dilakukan oleh Muhammad Ferdiansyah Zidni (2014) yang melalui penelitiannya dengan judul skripsi Dinamika Pilihan Rasional dalam Kemenangan Jokowi-Basuki dalam Pemilihan Umum Gubernur 2012 menyimpulkan bahwa masyarakat Jakarta merupakan pemilih rasional, merujuk pada penelitian terdahulu tersebut, dan dikorelasikan dengan persoalan SARA yang terdapat dalam Pilkada DKI Jakarta 2017 yang mengakibatkan terjadinya perubahan suara dalam masyarakat maka penelitian ini mencoba akan mengangkat persoalan sosiologis yang berpengaruh terhadap perilaku memilih masyarakat pada Pilkada DKI Jakarta 2017. Berikut data perubahan suara masyarakat DKI Jakarta pada Pilkada DKI Jakarta.

Tabel 1.1 Data Rekapitulasi Suara(%) Pilkada DKI Jakarta 2017

No	Wilayah Kota	Putaran Pertama	Putaran Kedua
1	Jakarta Barat	Agus-Sylvi : 16,1%	Ahok-Djarot : 47,2%
		Ahok-Djarot: 48,6%	Anies-Sandi : 52,8%
		Anies-Sandi : 35,3%	
2	Jakarta Pusat	Agus-Sylvi : 17,8%	Ahok-Djarot : 42,3%
		Ahok-Djarot: 43%	Anies-Sandi : 57,7%
		Anies-Sandi : 39,2%	
3	Jakarta Selatan	Agus-Sylvi : 14,8%	Ahok-Djarot : 37,9%
		Ahok-Djarot: 38,7%	Anies-Sandi : 62,1%
		Anies-Sandi : 46,5%	
4	Jakarta Timur	Agus-Sylvi : 19,4%	Ahok-Djarot : 38,2%
		Ahok-Djarot: 38,8%	Anies-Sandi : 61,8%
		Anies-Sandi : 41,7%	
5	Jakarta Utara	Agus-Sylvi : 16,5%	Ahok-Djarot : 47,3%
		Ahok-Djarot: 48,4%	Anies-Sandi : 52,7%
		Anies-Sandi : 35,1%	
6	Kepulauan Seribu	Agus-Sylvi : 27,3%	Ahok-Djarot : 38%
		Ahok-Djarot: 38,8%	Anies-Sandi : 62%
		Anies-Sandi : 34%	

Sumber Data: KPU DKI Jakarta

Dari data tabel tersebut dapat dilihat bahwa terjadi penurunan dan perubahan suara dari beberapa pasangan mulai di wilayah Jakarta Barat dengan penurunan suara Ahok-Djarot sebesar 1,4 persen. Selanjutnya di wilayah Jakarta Pusat dengan penurunan suara Ahok sebesar 0,7%, kemudian di Jakarta Selatan 0,8%. Di wilayah Jakarta Timur sebesar 0,6% dan di

Jakarta Utara sebesar 1,1% serta di Kep. Seribu dengan 0,8%. Maka dari itu dari penjabaran data tersebut peneliti akan memilih Jakarta Barat sebagai lokus wilayah yang akan diteliti, lalu dari wilayah Jakarta Barat akan dilihat wilayah kecamatan untuk menentukan lokasi penelitian. Berikut data suara se-kecamatan di Jakarta Barat.

Tabel 1.2 Data Rekapitulasi Suara(%) Pilkada DKI Jakarta 2017

No	Kecamatan	Putaran 1	Putaran 2
1	Cengkareng	Agus-Sylvi : 16,7%	Ahok-Djarot : 46,9%
		Ahok-Djarot : 49%	Anies-Sandi : 53,1%
		Anies-Sandi : 34,3%	
2	Grogol Petamburan	Agus-Sylvi : 9,3%	Ahok-Djarot : 61,3%
		Ahok-Djarot : 62,2%	Anies-Sandi : 38,7%
		Anies-Sandi : 28,5%	
3	Kalideres	Agus-Sylvi : 19,2%	Ahok-Djarot : 46,1%
		Ahok-Djarot : 48,7%	Anies-Sandi : 53,9%
		Anies-Sandi : 28,5%	
4	Kebon Jeruk	Agus-Sylvi : 18%	Ahok-Djarot : 40,8%
		Ahok-Djarot : 41,7%	Anies-Sandi : 59,2%
		Anies-Sandi : 40,3%	

Sumber Data: KPU DKI Jakarta

Dari beberapa kecamatan di Jakarta Barat terjadi perubahan suara pada putaran pertama dan kedua yang paling besar adalah di Kalideres, sehingga terjadi penurunan suara sekitar 2,6 persen bagi Ahok dan kenaikan drastis bagi Anies Baswedan, awalnya pada putaran pertama Ahok-Djarot mendapatkan suara 48,7%, namun pada putaran kedua turun menjadi 46,1%. Berikut data suara seluruh kecamatan di Jakarta Barat. Maka penelitian ini akan mengambil lokasi di Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat karena di wilayah tersebut terjadi penurunan suara Ahok yang terbesar dibanding wilayah Jakarta lain, ditambah pula terdapat adanya kenaikan suara Anies-Sandi yang cukup besar pula.

Peneliti menyadari mengkaji perilaku

memilih telah banyak dilakukan di hampir semua level pemilu. baik itu sifatnya legislatif, eksekutif, maupun secara langsung di daerah yakni pemilihan gubernur ditingkat provinsi hingga pilpres. Berikut beberapa literatur review dan kajian terdahulu mengenai kajian perilaku pemilih. dimulai dari penelitiannya Harold Clarke (2004) dengan lokasi di Inggris menyatakan bahwa perilaku memilih khususnya terhadap partai politik dipengaruhi oleh kepemimpinan parpol, perubahan ekonomi dan persepsi masyarakat terhadap isu, dari hasil penelitiannya tersebut disimpulkan bahwa masyarakat Inggris cenderung rasional. Lalu di Jerman yang disebut sebagai tonggak awal sejarah tentang studi kepemiluan dan perilaku memilih terdapat penelitian yang dilakukan oleh Alois

Klockner meneliti hubungan antara agama dengan para pemilih Partai Sosial Demokrat, selain itu ada Johannes Schauuff yang meneliti tentang perilaku memilih umat Katolik Jerman secara mendalam yang menggambarkan bahwa adanya ikatan gerejawi dengan pilihan politik, yang keduanya berfokus pada pendekatan sosiologis (Dieter Roth, 2008).

Untuk di Indonesia yang menjadi awal sejarah penelitian ini adalah kajian yang dilakukan oleh Clifford Geertz (1960) tentang konsep pembilahan sosial terhadap afiliasi kepartaian dalam pemilu tahun 1955. Menurut Geertz (1960), mereka yang termasuk dalam kategori Santri berkencenderungan memiliki afiliasi dengan partai-partai Islam. Namun, memasuki era modern di Indonesia terdapat satu faktor baru yang mempengaruhi perilaku memilih yang dilakukan oleh Susilo Utomo (2016) yang menyimpulkan masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah mementingkan figur dalam mempengaruhi perilaku memilihnya.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti akan melihat pilkada DKI Jakarta dari pendekatan sosiologis dengan pertimbangan berkembangnya isu SARA yang merupakan indikator sosiologis pada Pilkada DKI Jakarta 2017. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Adakah hubungan antara agama, etnis, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan wilayah tempat tinggal terhadap Perilaku Memilih Masyarakat Kalideres pada Pilkada DKI Jakarta 2017? Dan Manakah indikator yang mempunyai pengaruh paling signifikan terhadap Perilaku Memilih masyarakat Kalideres pada Pilkada DKI Jakarta 2017?

Kerangka Teoritis

Perilaku Memilih

Definisi Perilaku Memilih dari para ahli amatlah banyak namun yang pasti menurut Samuel P. Huntington bahwa perilaku memilih dan partisipasi politik merupakan

dua hal yang tak dapat dipisahkan (Pippa Norris, 2004), menurutnya salah satu wujud dari partisipasi politik adalah kegiatan yang mencakup pemilihan dalam hal ini bagaimana seseorang untuk turut memilih yang bertujuan untuk mempengaruhi hasil dari suatu pemilihan.

Lalu, menurut Mahendra (2005), perilaku memilih ialah tindakan seseorang ikut serta dalam memilih orang, partai politik, ataupun isu dari publik tertentu. Dengan kata lain menurut Mahendra perilaku memilih lebih merujuk pada keikutsertaan seseorang dalam kegiatan pemilihan. Kemudian Kristiadi berpendapat bahwa Perilaku Memilih adalah keterikatan seseorang untuk memberikan suara dalam proses pemilihan umum berdasarkan faktor psikologis, faktor sosiologis dan faktor rasional pemilih (Efrieza, 2012). Dalam pandangan Kristiadi sebenarnya hampir sama dengan Mahendra bahwa inti dari perilaku memilih ialah keikutsertaan untuk memberikan suara, namun lebih diperjelas bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memilih yang kita kenal nantinya adalah 3 Pendekatan utama dari Perilaku Memilih.

Menurut Ramlan Surbakti memfokuskan definisi Perilaku Memilih sebagai kegiatan untuk memilih atau tidak memilih dalam suatu pemilihan artinya ada proses seseorang untuk memilih pilihan politiknya dengan suatu alasan, karena disebutkan bahwa untuk memilih ataupun tidak memilih. Dari beberapa definisi Perilaku Memilih diatas, peneliti lebih menggunakan definisi Perilaku Memilih menurut Ramlan Surbakti karena lebih memfokuskan kepada seseorang apakah ia ingin memilih ataupun tidak memilih, dalam hal ini bila dikaitkan dengan penelitian skripsi ini adalah apakah seseorang ingin memilih Agus-Sylvi, Ahok-Djarot, atau Anies-Sandi? Jika iya apakah faktor yang menjadikan pilihan itu. Maka dari itu untuk menjelaskan masalah Perilaku Memilih digunakanlah tiga pendekatan utama dalam perilaku memilih yakni pendekatan sosiologis, pendekatan

psikologis dan pendekatan pemilih rasional.

Pendekatan Sosiologis

Model Sosiologis adalah yang terawal muncul dalam tradisi studi perilaku memilih. Menurut Liddle dan Mujani (2012), model ini berkembang di Eropa dan Amerika pada tahun 1950-an dan dibangun dengan asumsi bahwa perilaku memilih ditentukan oleh karakteristik sosiologis para pemilih terutama kelas sosial, agama, dan kelompok etnik/kedaerahan/bahasa (p.6). Dengan kata lain perilaku tersebut terbentuk karena ada kesamaan identitas yang akhirnya dijadikan dasar seseorang untuk menentukan pilihannya. Lalu menurut Andrew Heywood (2014), model sosiologis mengaitkan perilaku memilih dengan keanggotaan kelompok, bahwa para pemilih cenderung mengadopsi sebuah pola voting yang merefleksikan posisi ekonomi dan sosial dari kelompok mana mereka menjadi bagiannya (p.383). Sehingga dengan kata lain, model sosiologis ini memilih atas dasar perasaan merasa terwakilkan atau atas kesamaan dari kelompok mereka yang direfleksikan dari posisi ekonomi ataupun sosial.

Pendekatan ini berdasarkan kelompok sosial, baik secara formal maupun informal. Dalam hal ini kelompok sosial yang berbentuk formal adalah organisasi-organisasi keagamaan, organisasi-organisasi masyarakat ataupun profesi, sedangkan kelompok informal seperti keluarga sekalipun teman perkelompokan sangatlah berperan vital dalam membentuk sikap dan persepsi serta pilihan politik seseorang. Model Sosiologis senantiasa dikaitkan dengan sosiolog Paul F. Lazarsfield dan rekan sekerjanya Bernard Berelson dan Hazel Gaudet dari Columbia University, oleh karena itu model ini juga disebut Mazhab Columbia (*Columbia School*).

Model ini berasal dari teori lingkaran sosial yang menurut teori ini setiap manusia terikat di dalam berbagai lingkaran sosial, contohnya keluarga, lingkungan rekan-rekan, tempat kerja dsb. Hal inilah yang

dapat menjelaskan bahwa kelompok sosial berperan dalam pembentukan sikap. Menurut Lazarsfield, hal ini pula yang dilakukan saat memberikan suara dalam pemilu, yakni memberikan suara dalam pemilu pada dasarnya adalah suatu pengalaman kelompok, sehingga perubahan perilaku pemilu seseorang cenderung mengikuti arah predisposisi politis lingkungan sosial individu tersebut (Liddle dan Mujani, 2012, p.24) Pengaruh terbesar berasal dari keluarga dan lingkungan rekan/sahabat erat individu terkait.

Pada akhirnya Lazarsfield dengan Columbia School-nya memberikan kesimpulan bahwa faktor tertinggi yang mempengaruhi pilihan seseorang adalah kelas sosial (status sosio ekonomi), agama, suku, ras dan daerah tempat tinggal (Liddle dan Mujani, 2012, p.25). Dengan kata lain bahwa seseorang berpikir politis sebagaimana ia berpikir secara sosial atas faktor tersebut tadi. Saiful Mujani, R. William Liddle dan Kuskritho Ambardi dalam bukunya yang berjudul *Kuasa Rakyat* (2012), menjelaskan bahwa faktor agama menjadi hal yang dipercaya sangat berpengaruh dalam konteks model pendekatan sosiologis.

Studi lanjut melalui rekannya Berelson membuktikan bahwa tiap orang berusaha mempertahankan homogenitas lingkungan sosialnya demi menghindari konflik. (Liddle dan Mujani, 2012). Hal ini dikarenakan ada norma yang berada dalam lingkungan sosial tersebut yang secara otomatis memaksa individu untuk mengikuti pilihan kelompok. Selain Lazarsfield terdapat tokoh besar lain yang meneliti tentang pendekatan ini yakni Lipset yang berpendapat sama bahwa pendekatan sosiologis menekankan pentingnya beberapa hal yang berkaitan dengan instrumen kemasyarakatan seseorang seperti, (a) kelas sosial/status sosioekonomi (seperti pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan), (b) agama, (c) etnis bahkan (d) wilayah tempat tinggal (misalnya kota, desa, pesisir ataupun pedalaman) (Leo Agustino dan Mohammad Agus Yusoff, 2009). Secara tidak langsung, seseorang cenderung mempunyai pilihan yang sama

dengan lingkungan sosialnya yang homogen agar terhindar dari konflik di internal golongan tersebut, maka mau tidak mau individu tersebut harus memilih sesuai dengan kesamaan yang ada dalam golongan tersebut, dalam hal ini kelas sosial, agama, dan etnik yang menurut Lazarsfield dan Lipset menjadi indikator dalam pendekatan sosiologis.

Sehingga dalam penelitian ini akan lebih berfokus pada bagaimana pilihan sosiologis mempengaruhi perilaku memilih dengan mengambil pendapat Lazarsfield dan Lipset dengan Indikator penelitian agama, etnis, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan wilayah tempat tinggal sebagai indikator yang akan diukur.

Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan format eksplanasi. Format eksplanasi yang dimaksud adalah untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh satu variabel dengan variabel yang lain (Burhan Bungin, 2011, p.46). Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan hubungan dan pengaruh Pilihan Sosiologis terhadap Perilaku Memilih Masyarakat Kalideres Jakarta Barat pada Pilkada DKI Jakarta 2017.

Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada bahasan Pengaruh Pilihan Sosiologis terhadap Perilaku Memilih, sehingga peneliti hanya akan membahas perilaku memilih ini dari aspek sosiologis saja atau bagaimana suatu pilihan sosiologis dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku memilih yang diukur dan diuji dalam beberapa indikator yaitu, agama, etnis, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan wilayah tempat tinggal

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah masyarakat DKI Jakarta

yakni masyarakat Kecamatan Kalideres di Jakarta Barat.

Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat kecamatan Kalideres di Jakarta Barat yang terdiri dari 5 Kelurahan yaitu Kelurahan Kalideres, Kelurahan Kamal, Kelurahan Pegadungan, Kelurahan Semanan dan Kelurahan Tegal Alur dengan jumlah Daftar Pemilih Tetap oleh KPUD DKI Jakarta sebesar 284.991 jiwa. (https://pilkada2017.kpu.go.id/hasil/2/t1/dki_jakarta/jakarta_barat/kalideres).

Sampel

Sampel dari penelitian ini adalah sebagian atau wakil dari populasi masyarakat kecamatan Kalideres di Jakarta Barat. Perhitungan sampel ini menggunakan rumus solvin. Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah kecamatan Kalideres dengan jumlah DPT sebesar 284.991 jiwa dan nilai margin error sebesar 5 persen yakni 0,05.

Dengan demikian, sampel yang akan diteliti dari jumlah populasi sebesar 284.991 jiwa dan tingkat margin error sebesar 0,05 atau 5% yaitu sebesar 400 jiwa dengan yang dijadikan sampel adalah pemilih yang memilih Anies Baswedan-Sandi Uno di Putaran kedua karena kita ketahui bersama kandidat tersebutlah yang menang sehingga penelitian dianggap akan lebih valid tentang sejauh mana pilihan sosiologis tersebut mempengaruhi perilaku memilih.

Ada Hubungan antara Agama, Etnis, Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan Dan Wilayah Tempat Tinggal Terhadap Perilaku Memilih Masyarakat Kecamatan Kalideres Pada Pilkada DKI Jakarta 2017

Pilkada DKI Jakarta 2017 adalah salah satu Pilkada DKI Jakarta terpanas dalam dinamika politiknya bahkan dinamika ditengah masyarakatnya. Gejolak ditengah

masyarakat sangat terlihat dan membuat seluruh perhatian publik di Indonesia tertuju kepada satu acara besar di Jakarta yakni Pilkada DKI Jakarta 2017 pertarungan antara Agus-Sylvi, Ahok-Djarot dan Anies-Sandi. Pilkada DKI Jakarta kali ini terlihat berbeda dan lebih seru karena berhembusnya isu-isu SARA dan aksi-aksi yang berbau keagamaan sehingga cenderung menggiring opini yang mengarah kepada faktor sosiologis.

Peneliti memberikan hipotesis bahwa pada perhelatan Pilkada DKI Jakarta 2017 ini dipengaruhi oleh adanya pilihan sosiologis yang memiliki indikator agama, etnis, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan wilayah tempat tinggal sehingga pilihan sosiologis tersebut berpengaruh secara positif ataupun negatif terhadap perilaku memilih warga DKI Jakarta. Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner dengan sampel berjumlah 400 responden dengan lokasi penelitian di Kecamatan Kalideres peneliti berhasil membuktikan bahwa Pilihan sosiologis yang memiliki indikator diatas tersebut memiliki pengaruh terhadap perilaku memilih warga DKI Jakarta di Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Berikut hasil olah data terhadap 400 responden dengan.

Dari tabel *correlations* menunjukkan bahwa hubungan korelasi antara Pilihan Sosiologis dengan Perilaku Memilih adalah positif. Artinya hubungan X dan Y searah, maksud searah disini adalah semakin tinggi Indikator Sosiologis maka semakin tinggi pula perilaku memilih, begitupun sebaliknya. Dari hasil ini telah terbukti bahwa masyarakat DKI Jakarta yang notabene memiliki tingkat pendidikan, tingkat perekonomian yang tinggi tetap terpengaruh oleh Pilihan Sosiologis dalam menentukan pilihannya dalam Pilkada DKI Jakarta 2017 kemarin. Peneliti akan mencoba menganalisis hasil ini melalui pendekatan sosiologis.

Hal ini telah membuktikan bahwa lingkaran sosial memiliki andil besar

terhadap pilihan seseorang dalam suatu pemilihan. Tak dapat terelakan bahwa lingkaran sosial yang dikatakan oleh Paul Lazarsfield amatlah berperan karena memiliki normanya tersendiri dalam hal ini agama, etnis, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan tempat tinggal telah mengatur secara tidak sadar pola perilaku seseorang sampai dengan ranah untuk menentukan pilihan. Peneliti berpendapat bahwa lingkaran sosial selalu mengikuti individu itu berada, karena bagaimanapun individu adalah bagian dari lingkaran sosial tersebut, tergantung bagaimana pola sosialisasi apa yang terjadi didalam lingkaran sosial tersebut, dengan kata lain perilaku individu sangatlah tergantung pada batasan-batasan yang telah dibentuk dalam lingkaran sosial tersebut. Sehingga individu yang termasuk dalam lingkaran sosial tersebut berpikir politis sebagaimana ia berpikir secara sosial karena karakteristik sosial menentukan kecenderungan politis.

Masalah adanya pengaruh pilihan sosiologis terhadap perilaku memilih warga DKI Jakarta di Pilkada DKI Jakarta 2017 ini sedikit banyak dapat dipecahkan melalui pandangan teori sosial lainnya yakni melalui teori-teori naturalistik. Pip Jones dalam bukunya Pengantar Teori-Teori Sosial berasumsi bahwa kehidupan manusia semata-mata dengan acuan impuls-impuls alamiah menafikan fakta yang sangat penting dimana perilaku manusia selalu bervariasi tergantung latar sosial dan waktu dimana manusia itu berada. Lalu apa hubungannya dengan fenomena yang diteliti dalam penelitian ini? Peneliti melihat bahwa adanya hubungan atau korelasi dari Pilihan Sosiologis dengan Perilaku Memilih Warga DKI Jakarta di Pilkada DKI 2017 dikarenakan latar sosial dan waktu yang membentuk perilaku manusia Jakarta saat ini, secara ringkas isu SARA, momentum penistaan agama atau persoalan sosiologis lainnya yang termasuk dalam indikator sosiologis tersebut memang secara natural membentuk perilaku manusia Jakarta.

Agama adalah Indikator yang mempunyai pengaruh paling signifikan terhadap Perilaku Memilih Masyarakat Kecamatan Kalideres Jakarta Barat di Pilkada DKI Jakarta 2017

Pada subbab ini peneliti akan melakukan pembuktian hipotesis kedua bahwa dari semua indikator pilihan sosiologis yang memiliki pengaruh terhadap Perilaku memilih, agamalah indikator yang mempunyai pengaruh paling signifikan dari semuanya. Dari tabel penghitungan, dapat kita lihat bahwa Indikator Agama adalah indikator yang paling signifikan yakni sangat tinggi dalam mempengaruhi Perilaku Memilih Warga DKI Jakarta dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. Korelasinya adalah positif yakni searah dengan kata lain semakin dihembuskannya indikator agama dalam sebuah pemilihan maka semakin tinggi pula keinginan seseorang untuk memilih atas dasar agama tersebut. Namun, dari tabel diatas terlihat sebuah keunikan yakni Indikator Etnis yang menjadi masalah sensitif setelah agama tidak mendapatkan korelasi yang positif justru berbalik kearah negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator etnis tak berpengaruh sejalan dengan pola perilaku memilih warga DKI Jakarta. Melihat fakta dari data tersebut peneliti dapat berasumsi bahwa semakin dihembuskannya isu etnis semisal etnis jawa, melayu, betawi dan sebagainya dalam pemilihan Pilkada DKI Jakarta 2017 justru akan berbalik negatif dalam mempengaruhi dukungan atau perilaku memilih dari warga DKI Jakarta.

Dengan kata lain isu Etnis tak berlaku mempengaruhi seseorang untuk memilih di Pilkada DKI Jakarta 2017 namun justru mempengaruhi seseorang untuk tidak memilih calon yang menghembuskan isu etnis semacam itu. Dari hasil data tersebut pula dapat kita asumsikan tidak masalah bagi calon dari etnis mana saja entah itu Jawa, Melayu bahkan Tionghoa untuk berkesempatan dipilih asalkan satu agama atau asalkan agama tetap dijadikan

pertimbangan seseorang dalam memilih calon tersebut.

Kemudian terdapat Indikator Pekerjaan dan Penghasilan yang menjadi kategori indikator tinggi selanjutnya dalam mempengaruhi Perilaku Memilih Warga DKI Jakarta di Pilkada DKI Jakarta 2017. Menjadi cukup unik bahwasanya pekerjaan dan penghasilan dari calon menjadi tolak ukur pula untuk melihat seseorang memilih atau tidak memilih calon tertentu. Dengan kata lain terdapat pertimbangan Pekerjaan dan Penghasilan untuk memilih Anies Baswedan dan Sandiaga Uno sebagai pemenang Pilkada DKI Jakarta 2017 lalu. Dari 400 responden yang dijadikan sampel terdapat 254 responden yang sudah sejak awal memilih Anies-Sandi dan mayoritas adalah Pekerja Harian Lepas, Buruh dan Pedagang, (Lihat Lampiran) kemungkinan besar mengapa Pekerjaan dan Penghasilan menjadi salah satu indikator yang cukup tinggi adalah mereka menganggap bahwa Sandiaga Uno yang merupakan seorang Pengusaha dapat memberikan harapan untuk mengelola perekonomian warga DKI Jakarta serta dianggap mewakili dan memberi keuntungan bagi jenis Pekerjaan mereka, karena mungkin Pengusaha akan lebih mewakili suara buruh, pekerja harian lepas dan juga pedagang yang tidak lain dikatakan pula sebagai pengusaha kecil.

Selain itu dari Indikator Pendidikan tidak memiliki pengaruh positif justru negatif. Dalam hal ini pendidikan dianggap kurang begitu penting bagi seseorang untuk memilih calon tertentu, kemungkinan terbesar adalah memilih Anies-Sandi yang merupakan Pemenang ini adalah mayoritas memilih dengan Pendidikan rendah dari 400 responden sebagian besar memilih Anies-Sandi, hampir 50 persen memilih Anies-Sandi memiliki pendidikan dibawah SMA dan lebih dari 50 persen memilih berpendidikan dibawah SMA yakni dari tidak tamat SD sampai SMP memilih Anies-Sandi. (Lihat Lampiran).

Kembali membicarakan bahwa telah terbukti Agama menjadi Indikator paling

signifikan dalam mempengaruhi perilaku memilih, peneliti melihat bahwa hal ini telah membuktikan bangkitnya agama dalam dunia perpolitikan tanah air. Dalam kasus ini di DKI Jakarta tak dapat dipungkiri Agama Islam sebagai agama mayoritas warga DKI Jakarta telah bangkit dan merasuk untuk turut andil mempengaruhi dinamika perpolitikan di Jakarta bahkan Indonesia. Dari terbuktinya hipotesis ini, sudah terbukti pula bahwa kemenangan Anies-Sandi sangat tinggi dipengaruhi oleh adanya pilihan Sosiologis melalui Indikator Agama. Jadi, kekalahan Ahok di Putaran Kedua adalah kekalahan akibat isu Agama yang menyebar di tengah-tengah masyarakat karena telah dibuktikan Agama menjadi bahan pertimbangan atau alasan utama pemilih di Jakarta untuk tidak memilih Ahok.

Namun, kembali menyinggung tentang analisa di hipotesis pertama tentang pilihan sosiologis berpengaruh terhadap perilaku memilih, peneliti jelaskan bahwa ada latar sosial dan waktu yang telah terbentuk sehingga membentuk perilaku manusia Jakarta sampai saat ini maka peneliti melihat awal mula latar sosial ini terbentuk adalah dari kasus Ahok ini, tetapi yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apakah latar sosial yang diisi dengan isu keagamaan saat ini memang berjalan secara alami karena murni kasus tersebut atautkah memang ibarat bara api kecil yang sengaja di siram bensin sehingga terus membara sampai saat ini. Memang benar Agama adalah bagian paling sensitif dalam kehidupan manusia apalagi di Indonesia yang dasar negaranya adalah Pancasila dengan konsep beragama tetapi mengapa dan bagaimana bisa berkembang di kondisi masyarakat yang sudah modern dan dikatakan semua pilihan berdasarkan tindakan rasional.

Agama menjadi dapat menjadi pengaruh paling signifikan karena bagi seorang pemeluk agama, implikasi dari sifat dan fungsi hakiki agama bagi pemeluknya adalah sebagai suatu persoalan yang menyangkut kepentingan tertinggi, persoalan hidup dan mati, persoalan surga

dan neraka.(Tillich dalam Rasyidi, 1965; p.230). Dimaksudkan adalah wajar saja isu agama menjadi pengaruh utama dalam perilaku memilih dan menentukan pilihan seseorang dalam memilih karena bagi orang beragama ajaran yang telah di turunkan Tuhan menjadi persoalan hidup dan mati, surga dan neraka, karena keyakinan muslim di Jakarta terhadap QS. Al-Maidah ayat 51 maka Ahok tak patut untuk dipilih karena ini masalah surga dan neraka sebagai kepentingan tertinggi.

Banyak perdebatan bahwa ini adalah suatu kemunduran dari Demokrasi dan tidak rasional, namun peneliti berpendapat bukankah demokrasi adalah kebebasan untuk memilih sehingga jika saya memilih berdasarkan agama itu juga dinamakan demokrasi, lalu jika seperti itu agama yang minoritas menjadi tak terwakilkan, kemudian peneliti berpendapat bahwa bukankah dalam demokrasi tak ada mayoritas dan minoritas karena semua sama dan setara sehingga tak perlu di khawatirkan jika sekelompok mengatasnamakan dirinya adalah agama minoritas sehingga tak terwakilkan maka kelompok itulah yang menyatakan demikian dan terbentuklah pendapat minoritas dan mayoritas.

Peneliti melihat berkembang luasnya isu agama ini dikarenakan adanya keleluasaan dan pergerakan dari organisasi atau *cluster social* keagamaan. Organisasi Masyarakat atau Kluster Sosial Keagamaan merupakan salah satu bentuk kluster sosial yang memainkan peranan sosial sangat signifikan. Menurut Elizabeth K. Nottingham (Macoby,et al;1958; p.658) agama memiliki peranan ganda dalam proses sosial. Disatu pihak agama dapat mempersatukan manusia jika berada di masyarakat homogen, tetapi di pihak lain agama menjadi pemicu pertentangan dan ketegangan bila berada di masyarakat heterogen, dan dengan sendirinya memiliki hubungan dengan berbagai isu sosial dan politik (Solatun; 2016;p 231). Dari pernyataan tersebut, latar sosial kemudian isu agama yang semakin berkembang dan

dapat mempengaruhi perilaku memilih itu tercipta serta didukung secara tidak langsung dari adanya aksi-aksi bela Islam tersebut yang secara sengaja membentuk kluster sosial agama Islam, maka tak heran muncul istilah Alumni 212, atau Reuni Alumni 212 Aksi Bela Islam hal-hal tersebut pulalah yang membentuk perilaku memilih di Pilkada DKI Jakarta 2017.

Selain itu, mau bagaimanapun bagi masyarakat DKI Jakarta dan Indonesia dalam hal ini yang beragama tidak dapat secara murni melepaskan agama dalam isu sosial politik. Isu Sosial Politik tidak dapat dipisahkan dari agama karena agama merupakan jendela untuk memahami dunia yang memberikan panduan moral kehidupan termasuk kehidupan politik. Agama dan isu politik dengan demikian jelas bukan saja tidak mungkin dipisahkan secara otonom, tetapi juga keduanya adalah bagian tak terpisahkan dari naluri manusia sebagai makhluk sosial, politik dan religius (Effendy;2002; p.21). Sehingga wajar saja ketika ada titik celah yang berbau agama di buka di suatu kegiatan politik layaknya Pilkada DKI Jakarta 2017 lalu langsung mendapat respon balik tentang keagamaan yang mempengaruhi pilihan mereka.

Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan sekaligus metupakan jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Sesuai dengan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ada Hubungan antara Agama, Etnis, Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan Dan Wilayah Tempat Tinggal Terhadap Perilaku Memilih Masyarakat Kecamatan Kalideres Pada Pilkada DKI Jakarta 2017. Hubungannya positif dengan demikian semakin besar pilihan

sosiologis seseorang maka semakin besar seseorang untuk memilih calon berdasarkan pilihan sosiologis tersebut. Hal ini telah membuktikan bahwa lingkaran sosial memiliki andil besar terhadap pilihan seseorang dalam suatu pemilihan. Sehingga individu yang termasuk dalam lingkaran sosial tersebut berpikir politis sebagaimana ia berpikir secara sosial karena karakteristik sosial menentukan kecenderungan politis, dalam hal ini Agama, Etnis, Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan Dan Wilayah Tempat Tinggal mempengaruhi seseorang untuk memilih atau tidak memilih.

- b. Agama adalah Indikator yang mempunyai pengaruh paling signifikan terhadap Perilaku Memilih Masyarakat Kecamatan Kalideres Jakarta Barat di Pilkada DKI Jakarta 2017. Dari hasil SPSS disebutkan bahwa tingkat signifikansi Agama adalah 0,802 sehingga disebutkan sangat tinggi, melalui hasil ini korelasinya adalah positif yakni searah dengan kata lain semakin dihembuskannya indikator agama dalam sebuah pemilihan maka semakin tinggi pula keinginan seseorang untuk memilih atas dasar agama tersebut.

Selain dua kesimpulan berdasarkan hipotesis yang telah ditentukan, peneliti juga menarik kesimpulan bahwa Isu Agama dapat menjadi Indikator paling signifikan untuk mempengaruhi Perilaku Memilih Masyarakat Kecamatan Kalideres Jakarta Barat di Pilkada DKI Jakarta 2017 adalah adanya latar sosial yang terbentuk ditengah masyarakat mengenai Agama sebagai tolak ukur dalam kehidupan berpolitik akibat dari adanya pengaruh media dan kluster sosial yang menyebarkan wacana sosial seperti itu dengan kemungkinan adanya kepentingan politik kelompok tertentu didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi 2010. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup.
- Bustanuddin, Agus. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Clarke, Harold D. et.al. (2004). *Political Choice in Britain*. New York: Oxford University Press.
- Effendy, Bachtiar. (2000). *Repolitikasi Islam: Pernahkah Islam Berhenti Berpolitik?*. Bandung : Mizan
- Efriza. (2012). *Political Explore: sebuah kajian ilmu politik*. Bandung: Alfabeta.
- Gaffar, Afan. (1992). *Javense Voters: A Case Study of Election Under a Hegemonic Party System*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fairclough, Nourman. (1992). *Discourse and Social Change*. Miami : Blackwel Publisher.
- Heywood, Andrew. (2014). *Politics*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liddle and Mujani. (2012). *Kuasa Rakyat*. Jakarta: Mizan
- Macoby, Eleanor E., Newcomb, Theodor and Eugene. (1958). *Reading in Social Psychology*. New York: Holt, Rineheart and Winston Inc.
- Mahendra, Oka, AA. (2005). *Pilkada di Tengah Konflik Horizontal*. Jakarta: Millenium Publisher
- Norris, Pippa. (2004). *Electoral Engineering: Voting Rules and Political Behavior*. UK: Cambridge University
- Pip Jones, et al. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Ramstedt, Martin dan Fadjar Ibnu Thufail. (2011). *Kegagalan Identitas*. Jakarta: Grasindo
- Rasyidi, M. (1965). *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Roth, Dieter. (2008). *Studi Pemilu Empiris*. Jakarta: Frederich-Naumann-Stiftung
- Sayuti Dulah, Solatun. (2014). *Komunikasi Pemasaran Politik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Searle, John R. (1992). *The Rediscovery of Mind*. London: Bradford Book
- Singarimbun, Masri dan Effendi Sofian. (2009). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Surbakti, Ramlan. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Grasindo

Jurnal dan Skripsi

- Ferdiansyah Zidni, Muhammad. (2014) dalam skripsi yang berjudul *Dinamika Pilihan Rasional dalam Kemenangan Jokowi-Basuki pada Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017*. FISIP UIN: Jakarta
- Haryanto. (2014). *Kebangkitan Party ID: Analisis Perilaku Memilih dalam Politik Lokal di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 17, Nomor 3, Maret 2014 (291-308) ISSN 1410-4946*

- Leo Agustino dan Mohammad Agus Yusoff. (2009). Pemilihan Umum Dan Perilaku Pemilih: Analisis Pemilihan Presiden 2009 Di Indonesia. *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan Jurnal Enam Bulanan Vol. 5 No. 1 2009 hal 415.*
- Marcel Lubbers, Mérove Gijsberts & Peer schiepers. (2002). Extreme right-wing voting in Western Europe. *The Netherlands European Journal of Political Research 41: 345–378, 2002 European Consortium for Political Research 2002*
- Radityo Rizki Hutomo. (2014). Perilaku Memilih Warga Surabaya Dalam Pemilu Legislatif 2014 (Hubungan Kesuaian Program Kandidat, Kampanye, Identifikasi Partai dan Pemberian Imbalan Uang dalam Menentukan Pilihan Partai Politik dalam Pemilu Legislatif 2014) . *Jurnal Politik Muda, Vol. 4 No. 1, Januari - Maret 2015, 50 - 60 50 ISSN 2302-8068*
- Umbreen Javaid and Urwa Elahi. (2014). Patterns of Political Perceptions, Attitudes and Voting Behaviour: Influence of Media. *South Asian Studies : A Research Journal of South Asian Studies Vol. 29, No.2, July - December 2014, pp. 363-378 ISSN: 1857 – 7881 (Print) e - ISSN 1857-7431*

Artikel dan Berita Website

- Lihat <http://nasional.kompas.com/read/2017/02/13/21060011/pilkada.serentak.pembelajaran.demokrasi> diakses pada tanggal 18-09-2017 Pukul 16.22 WIB
- Lihat <http://nasional.kompas.com/read/2009/05/09/22401496/inilah.hasil.akhir.perolehan.suara.nasional.pemilu> diakses pada tanggal 18-09-2017 Pukul 16.39 WIB
- Lihat <http://nasional.kompas.com/read/2017/02/13/21060011/pilkada.serentak.pembelajaran.demokrasi> diakses pada tanggal 18-09-2017 Pukul 16.22 WIB
- Lihat <http://news.liputan6.com/read/2457116/4-alasan-ahok-pilih-jalur-independen-di-pilkada-dki> diakses pada tanggal 19-09-2017 Pukul 12.01 WIB.
- Lihat <http://pilkada.liputan6.com/read/2503381/survei-terbaru-pilkada-dki-elektabilitas-ahok-masih-tertinggi> diakses tanggal 19-09-2017 Pukul 11.59 WIB
- Lihat <http://pinterpolitik.id/pilkada-jakarta-dalam-dilema-3/> diakses pada tanggal 24-09-2017 pukul 16.50 WIB
- Lihat http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/05/140509_rekapitulasi_kpu diakses pada tanggal 18-09-2017 Pukul 16.41 WIB
- Lihat <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39494240> diakses pada tanggal 23-09-2017 pukul 12.58 WIB
- Lihat <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/04/03/heboh-spanduk-jakarta-bersyariah-di-jalanan-jakarta-siapa-pelaku-pemasangny> diakses pada tanggal 23-09-2017 pukul 13.12 WIB.
- Lihat <https://jakarta.bps.go.id/> diakses pada tanggal 24-09-2017 pukul 11.59 WIB.
- Lihat <https://news.detik.com/berita/d-3273110/data-pilgub-dki-dari-masa-ke-masa-diusung-banyak-parpol-belum-tentu-menang> diakses pada tanggal 18-09-2017 Pukul 16.36 WIB
- Lihat <https://news.detik.com/berita/d-3465139/ahok-jelaskan-kenapa-singgung-al-maidah-51-di-kepulauan-seribu> diakses pada tanggal 19-09-2017 Pukul 12.03 WIB
- Lihat https://pilkada2017.kpu.go.id/hasil/t1/dki_jakarta diakses pada tanggal 24-09-2017 pukul 12.42 WIB
- Lihat <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160208202453-32-109613/pengamat-tipe-pemilih-dki-jakarta-rasional/> diakses pada tanggal 24-09-2017 pukul 16.47 WIB

Sumber lain

UU No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilu

UU No. 10 Tahun 2016 Tentang Perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 1 tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 tahun 2014 tentang Pemilihan gubernur, bupati, dan walikota.